

Analisis Teknik Sinematografi dalam Film Kadet 1947 (2021)

Bayu Syahputra¹, Li Cen², Khafidh Al-Karan Caniago³

^{1,2,3}Universitas Internasional Batam, Indonesia

E-mail: bayu@uib.edu¹, licen@uib.edu², 2231213.khafidh@uib.edu³

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Kata Kunci: sinematografi;
Kadet 1947; camera angle;
continuity; close-up;
composition; film sejarah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik sinematografi dalam film *Kadet 1947 (2021)* serta kontribusinya terhadap konstruksi narasi sejarah dan pengalaman emosional penonton. Analisis difokuskan pada empat elemen utama sinematografi, yaitu camera angle, continuity, close-up, dan composition, dengan menelaah fungsi visual masing-masing teknik dalam membangun karakter, alur, dan makna naratif film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan camera angle berperan dalam merepresentasikan relasi kekuasaan, keberanian, dan kerentanan karakter, sementara continuity menjaga kesinambungan visual dan koherensi antaradegan sehingga alur cerita dapat dipahami secara konsisten. Teknik close-up digunakan untuk menonjolkan ekspresi dan intensitas emosional karakter, sedangkan composition mengorganisasi elemen-elemen visual untuk memperkuat suasana, konflik, serta tema perjuangan yang menjadi inti film. Temuan ini menegaskan bahwa sinematografi dalam *Kadet 1947* tidak semata-mata berfungsi sebagai perangkat teknis produksi, tetapi menjadi instrumen naratif yang membentuk representasi sejarah, memperdalam keterlibatan emosional penonton, dan memperkuat penyampaian pesan film. Studi ini berkontribusi pada kajian sinema dengan menunjukkan keterkaitan antara pilihan visual sinematografis dan efektivitas penyampaian narasi sejarah dalam film Indonesia.

PENDAHULUAN

Film merupakan medium audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membangun makna melalui pengorganisasian gambar, suara, ruang, gerak, dan waktu. Dalam proses tersebut, sinematografi menempati posisi penting karena pilihan terhadap ukuran gambar, sudut kamera, pergerakan kamera, komposisi, pencahayaan, warna, dan hubungan antargambar menentukan bagaimana suatu peristiwa ditampilkan sekaligus dialami oleh penonton (Brown, 2022; Fitzpatrick & Senoprabowo, 2024). Perkembangan teknologi digital semakin memperluas kemungkinan tersebut melalui *color grading*, pengolahan citra, dan *visual effects* yang dapat digunakan untuk memperkuat realisme maupun membangun dunia visual tertentu (Prince, 2012). Fungsi sinematografi menjadi semakin penting dalam film sejarah karena pembuat film berhadapan dengan kebutuhan untuk merekonstruksi masa lalu sekaligus menghasilkan pengalaman sinematik

yang dapat melibatkan penonton secara emosional. *Kadet 1947* (2021), karya Rahabi Mandra dan Aldo Swastia, menjadi kasus yang relevan karena merekonstruksi perjuangan para kadet Angkatan Udara Republik Indonesia dalam konteks serangan udara terhadap kedudukan Belanda pada masa Revolusi Indonesia. Representasi tersebut dibangun tidak hanya melalui cerita dan karakter, tetapi juga melalui pilihan visual yang membentuk ketegangan, heroisme, konflik, dan atmosfer periode sejarah yang ditampilkan.

Kajian terdahulu telah melihat *Kadet 1947* dari sejumlah perspektif. Arahmad dan Wirawanda (2023) menggunakan analisis semiotika untuk mengidentifikasi representasi nasionalisme dan menemukan nilai patriotisme, pengorbanan, pengabdian kepada negara, kebanggaan, dan persatuan dalam film tersebut. Kajian lain juga menunjukkan bagaimana nasionalisme dan patriotisme direpresentasikan melalui tanda visual dan naratif, termasuk melalui variasi ukuran gambar dan sudut pengambilan gambar (Baghaswanta & Hariyanto, 2025). Dari sisi estetika, Geofani dan Yusril (2025) menganalisis *visual storytelling* dalam *Kadet 1947* dengan perhatian terutama pada unsur *mise-en-scène*, seperti latar, kostum, pencahayaan, dan aktor. Sementara itu, Sawitri et al. (2025) mengkaji *Kadet 1947* sebagai media audiovisual dalam pembelajaran sejarah dan menemukan keterkaitannya dengan peningkatan kesadaran sejarah, keterlibatan emosional, dan identitas kebangsaan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya aspek visual dan representasional dalam *Kadet 1947*, tetapi kajian yang secara khusus menempatkan sinematografi sebagai konstruksi visual yang bekerja melalui hubungan antara ukuran gambar, sudut kamera, komposisi, pergerakan kamera, pencahayaan, serta warna dalam membangun atmosfer dan narasi sejarah masih terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bukan hanya pesan yang direpresentasikan film, tetapi bagaimana pilihan-pilihan sinematografis membentuk cara peristiwa sejarah tersebut divisualisasikan dan dirasakan oleh penonton.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan sinematografi sebagai perangkat pembentuk makna visual, bukan sekadar aspek teknis produksi film. Sinematografi memungkinkan suatu narasi diterjemahkan menjadi pengalaman visual melalui relasi antara kamera, subjek, ruang, cahaya, warna, dan gerak sehingga setiap keputusan visual dapat memengaruhi cara penonton memahami karakter, konflik, dan suasana yang disajikan (Brown, 2022). Perspektif tersebut juga berkaitan dengan pandangan Elsaesser dan Hagener (2015) bahwa pengalaman sinematik terbentuk melalui hubungan yang kompleks antara layar, persepsi, tubuh, dan pengalaman sensoris penonton. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik sinematografi dalam film *Kadet 1947*, khususnya melalui *camera angle*, *shot size* termasuk *close-up*, komposisi, pergerakan kamera, pencahayaan, dan warna, serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja dalam membangun atmosfer, intensitas dramatik, dan representasi perjuangan para kadet Angkatan Udara Republik Indonesia. Analisis tersebut diarahkan pada adegan-adegan yang memiliki relevansi kuat terhadap pembangunan konflik, karakter, suasana pertempuran, serta pengalaman emosional film.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian mengenai film sejarah dengan menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap sejarah dalam film tidak hanya dihasilkan melalui dialog, alur, atau tanda ideologis, tetapi juga melalui organisasi visual yang dibentuk oleh sinematografi. Penelitian ini dengan demikian menghubungkan kajian sinematografi dengan representasi sejarah melalui analisis terhadap bagaimana teknik kamera, komposisi, pencahayaan, dan warna mengonstruksi pengalaman visual tentang masa lalu. Secara empiris, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu mengenai *Kadet 1947* yang lebih banyak menempatkan film tersebut dalam perspektif nasionalisme, semiotika, *mise-en-scène*, dan pendidikan sejarah dengan memberikan perhatian khusus pada struktur sinematografisnya. Secara praktis, temuan penelitian

.....

dapat menjadi referensi bagi sineas, mahasiswa perfilman, dan praktisi media dalam merancang bahasa visual film bertema sejarah yang tidak hanya memiliki kualitas estetis, tetapi juga mampu membangun atmosfer, keterlibatan emosional, dan penyampaian narasi sejarah secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan sinematografi sebagai bagian integral dari proses bagaimana film sejarah merekonstruksi, menafsirkan, dan mengkomunikasikan pengalaman masa lalu kepada penonton kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk menganalisis penerapan teknik sinematografi dalam film *Kadet 1947* (2021) karya Rahabi Mandra dan Aldo Swastio. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan pada pemahaman dan interpretasi terhadap unsur-unsur visual film, bukan pada pengukuran statistik atau pengujian hubungan antarvariabel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan makna suatu fenomena berdasarkan karakteristik data yang dianalisis secara kontekstual (Fadli, 2021). Secara khusus, penelitian ini menggunakan analisis teks visual (*visual textual analysis*) dengan memosisikan film sebagai teks audiovisual yang dapat dikaji melalui struktur gambar, hubungan antargambar, komposisi, serta hubungan antara teknik visual dan konstruksi naratif. Analisis terhadap materi visual memerlukan perhatian terhadap bagaimana citra dibentuk, diorganisasikan, dan menghasilkan makna dalam konteks representasinya (Rose, 2016). Objek penelitian dibatasi pada teknik sinematografi dalam film *Kadet 1947*, terutama empat elemen utama, yaitu *Camera Angle*, *Continuity*, *Close-Up*, dan *Composition*. Pembatasan tersebut digunakan agar analisis dapat dilakukan secara mendalam terhadap bagaimana pilihan visual berkontribusi dalam membangun narasi, atmosfer, karakter, emosi, dan representasi peristiwa sejarah dalam film.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari film *Kadet 1947* sebagai sumber audiovisual utama penelitian. Unit data berupa adegan, *shot*, rangkaian *shot*, ekspresi karakter, sudut pengambilan gambar, kesinambungan visual, penggunaan *close-up*, dan komposisi gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian. Film ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan penggunaan empat teknik sinematografi tersebut. Pemilihan *shot* dan adegan sebagai unit analisis didasarkan pada pemahaman bahwa aspek sinematografi, *mise-en-scène*, penyuntingan, serta relasi antargambar merupakan komponen penting yang membentuk gaya dan makna film (Bordwell et al., 2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber akademik yang membahas sinematografi, bahasa visual, analisis film, film sejarah, dan konteks perfilman Indonesia. Literatur mengenai sinematografi digunakan terutama untuk memberikan dasar konseptual dalam memahami fungsi kamera, komposisi, perspektif, dan konstruksi gambar dalam membentuk pengalaman visual penonton (Brown, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi audiovisual dan dokumentasi. Observasi audiovisual dilakukan dengan menonton film *Kadet 1947* secara intensif dan berulang untuk menentukan adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap *time code*, konteks adegan, karakter yang terlibat, jenis *shot*, sudut kamera, kontinuitas visual, penggunaan *close-up*, komposisi gambar, serta fungsi visual yang muncul pada setiap unit analisis. Adegan yang telah teridentifikasi selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk catatan pengamatan dan *screen capture* untuk mempermudah proses klasifikasi dan interpretasi. Prosedur ini sejalan dengan analisis visual yang menempatkan detail komposisi dan organisasi gambar sebagai bagian penting dalam memahami bagaimana sebuah representasi menghasilkan makna (Rose, 2016). Selain observasi terhadap film, studi

.....

dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah literatur akademik yang relevan untuk membangun kategori analisis dan memperkuat interpretasi terhadap temuan. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya menghasilkan inventarisasi adegan, tetapi juga menyediakan konteks teoretis untuk memahami fungsi estetis dan naratif dari teknik sinematografi yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-interpretatif terhadap teks film yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan *shot* dan adegan yang menunjukkan penggunaan teknik *Camera Angle*, *Continuity*, *Close-Up*, dan *Composition*. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori teknik sinematografi yang telah ditentukan. Tahap berikutnya dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik visual setiap temuan secara sistematis, termasuk posisi kamera, ukuran gambar, hubungan antargambar, penempatan objek dan karakter dalam *frame*, serta konteks naratif adegan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menjelaskan fungsi dan makna penggunaan teknik tersebut dalam membangun karakter, suasana, konflik, emosi, serta representasi sejarah dalam film. Analisis sinematografi tidak hanya memperhatikan aspek teknis gambar, tetapi juga hubungan antara pilihan visual dan bagaimana informasi serta pengalaman naratif dikonstruksi bagi penonton (Bordwell et al., 2024; Brown, 2021). Keabsahan interpretasi dijaga melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan *peer debriefing*. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui penayangan ulang adegan untuk memastikan konsistensi pencatatan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan interpretasi menggunakan literatur sinematografi dan metodologi analisis visual. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi hasil interpretasi dengan dosen pembimbing atau rekan yang memahami kajian film untuk menguji konsistensi argumentasi dan mengurangi subjektivitas peneliti. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan interpretasi yang sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri kembali pada bukti visual dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik Sinematografi *Camera Angle* dalam Film *Kadet 1947*

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan *camera angle* dalam *Kadet 1947* tidak semata-mata berfungsi sebagai variasi teknis pengambilan gambar, tetapi menjadi perangkat visual untuk membangun relasi antara karakter, ruang, konflik, dan posisi psikologis mereka dalam narasi. Empat bentuk sudut kamera yang dominan ditemukan dalam penelitian, yaitu *high angle*, *low angle*, *eye-level angle*, dan *Dutch angle*. Penggunaan masing-masing sudut tidak berdiri secara independen, tetapi memperoleh makna melalui keterkaitannya dengan konteks adegan, ekspresi karakter, komposisi, gerak kamera, dan perkembangan konflik. Karena itu, pemaknaan sudut kamera dalam film ini lebih tepat dipahami sebagai proses konstruksi makna visual daripada sebagai formula tetap bahwa satu jenis sudut selalu menghasilkan satu arti tertentu. Studi Sabrina et al. (2021), misalnya, menunjukkan bahwa variasi *camera angle* dapat membangun *suspense* dan menghasilkan respons emosional yang berbeda bergantung pada konteks dramatik adegan.

Dalam temuan penelitian ini, *high angle* terutama muncul pada situasi yang menempatkan karakter dalam posisi tertekan, rentan, atau kehilangan kontrol atas lingkungan sekitarnya. Sudut pandang kamera dari posisi lebih tinggi memperbesar dominasi ruang terhadap tubuh karakter sehingga secara visual karakter tampak berada dalam struktur yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Dalam konteks film perang seperti *Kadet 1947*, konstruksi tersebut penting karena perjuangan tidak selalu direpresentasikan melalui keberanian dan kemenangan, tetapi juga melalui pengalaman menghadapi ancaman, keterbatasan, dan ketidakpastian. Dengan demikian, penggunaan *high angle* memperlihatkan sisi manusiawi para tokoh: mereka merupakan bagian dari

perjuangan nasional, tetapi tetap berada dalam kondisi yang memungkinkan rasa takut, tekanan, dan ketidakberdayaan.

Sebaliknya, penggunaan *low angle* dalam sejumlah adegan memperkuat pembacaan karakter sebagai subjek yang memiliki keberanian, determinasi, atau kapasitas bertindak. Kamera yang ditempatkan relatif lebih rendah membuat tubuh karakter memperoleh posisi visual yang lebih menonjol terhadap ruang. Namun, makna tersebut tidak seharusnya dipahami secara deterministik sebagai simbol dominasi dalam setiap kemunculannya. Efek sudut kamera sangat bergantung pada konteks visual dan naratif yang menyertainya. Penelitian mengenai hubungan sudut kamera dan persepsi kekuasaan bahkan menunjukkan bahwa respons terhadap sudut tinggi atau rendah dapat berubah bergantung pada kondisi representasi dan hubungan interpersonal yang ditampilkan. Dalam *Kadet 1947*, karena itu, *low angle* lebih tepat dibaca sebagai strategi untuk mengintensifkan keberanian dan agensi karakter pada momen tertentu, terutama saat keputusan, keberanian, dan tindakan individual ditempatkan sebagai bagian dari perjuangan kolektif.

Eye-level angle menjalankan fungsi yang berbeda. Posisi kamera yang relatif sejajar dengan pandangan karakter mengurangi hierarki visual antara subjek dan penonton. Teknik ini banyak relevan dalam adegan percakapan, perdebatan, kebersamaan, atau interaksi personal karena memungkinkan karakter ditampilkan sebagai manusia biasa yang dapat diakses secara emosional oleh penonton. Dalam konteks tersebut, *eye-level angle* menjadi penting bagi film yang mengangkat nasionalisme karena identifikasi penonton tidak dibangun hanya melalui glorifikasi figur heroik, tetapi melalui kedekatan dengan pengalaman keseharian para kadet. Nasionalisme kemudian dipresentasikan melalui persahabatan, solidaritas, keraguan, keberanian, dan kesediaan berkorban. Kajian Arahmad dan Wirawanda (2023) juga menunjukkan bahwa *Kadet 1947* mengartikulasikan nasionalisme melalui patriotisme, pengorbanan, pengabdian kepada negara, kebanggaan nasional, dan persatuan.

Berbeda dari ketiga sudut tersebut, *Dutch angle* digunakan untuk menciptakan penyimpangan dari stabilitas horizontal normal. Kemiringan frame menghasilkan ruang visual yang terasa tidak seimbang sehingga relevan digunakan dalam adegan yang mengandung ancaman, kekacauan, atau ketegangan. Temuan ini selaras dengan Sabrina et al. (2021), yang mengidentifikasi *Dutch angle* sebagai salah satu teknik yang dapat mendukung pembentukan *suspense*. Dalam *Kadet 1947*, fungsi tersebut menjadi signifikan karena medan perang merupakan ruang yang secara naratif ditandai oleh ketidakpastian. Ketidakstabilan visual pada frame dapat diterjemahkan menjadi ketidakstabilan situasional sehingga penonton tidak hanya memperoleh informasi mengenai konflik melalui dialog atau aksi, tetapi juga mengalaminya melalui organisasi ruang gambar.

Dengan demikian, kontribusi utama *camera angle* dalam *Kadet 1947* terletak pada kemampuannya membentuk hierarki visual dan psikologis. *High angle* mengartikulasikan kerentanan, *low angle* mengintensifkan agensi dan keberanian, *eye level* membangun kedekatan interpersonal, sedangkan *Dutch angle* mendestabilisasi ruang pada momen-momen konflik. Interaksi keempatnya memungkinkan heroisme film tidak tampil sebagai karakterisasi yang seragam. Para kadet dapat sekaligus ditampilkan sebagai individu yang takut, tertekan, dekat dengan penonton, dan pada saat tertentu berubah menjadi subjek yang berani mengambil tindakan. Pola tersebut memperkuat karakter film sebagai narasi perjuangan yang menghubungkan pengalaman individual dengan memori historis nasional.

Penerapan Teknik Sinematografi *Continuity* dalam Film *Kadet 1947*

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa *continuity* memainkan peran penting dalam mempertahankan keterbacaan hubungan ruang, waktu, dan tindakan di sepanjang *Kadet 1947*.

Fungsi ini menjadi semakin penting pada film perang karena narasinya melibatkan pergantian lokasi, interaksi banyak karakter, persiapan operasi, konflik, dan rangkaian tindakan yang berlangsung dalam tempo relatif cepat. Dalam penelitian ini, penerapan *continuity* teridentifikasi melalui *match cut*, *cross-cutting*, *continuity of action*, dan *temporal continuity*. Keseluruhan teknik tersebut bekerja untuk mempertahankan koherensi cerita meskipun film dibentuk dari shot-shot yang secara produksi direkam secara terpisah.

Secara kognitif, kesinambungan tersebut berhubungan langsung dengan kemampuan penonton membangun representasi mental mengenai apa yang sedang terjadi. Magliano dan Zacks (2011) menunjukkan bahwa *continuity editing* membantu penonton mengorganisasi film ke dalam peristiwa-peristiwa yang bermakna serta mempertahankan kontinuitas tindakan meskipun terjadi perubahan sudut pandang, ruang, atau waktu. Disrupsi terhadap tindakan bahkan memiliki pengaruh lebih besar terhadap segmentasi peristiwa dibandingkan perubahan ruang atau waktu semata. Temuan tersebut menjelaskan mengapa kesinambungan gerak dalam *Kadet 1947* menjadi penting: selama logika tindakan dapat diikuti, penonton masih mampu memahami adegan yang berpindah secara spasial maupun temporal.

Penggunaan *match cut* dalam film dapat dipahami sebagai mekanisme yang mempertahankan keterkaitan antara dua shot melalui kesamaan tertentu, baik berupa gerakan, arah perhatian, bentuk visual, maupun kesinambungan tindakan. Fungsi utamanya bukan sekadar membuat transisi terlihat “halus”, tetapi membantu perhatian penonton berpindah tanpa kehilangan informasi naratif utama. Smith (2012) melalui *Attentional Theory of Cinematic Continuity* menjelaskan bahwa efektivitas *continuity editing* sangat berkaitan dengan pengelolaan perhatian visual dan kesesuaian ekspektasi perseptual sebelum dan setelah sebuah potongan gambar. Dalam *Kadet 1947*, mekanisme tersebut memungkinkan perubahan shot tetap mempertahankan orientasi penonton terhadap tindakan dan konflik.

Sementara itu, *cross-cutting* memiliki fungsi naratif yang lebih kompleks karena menghubungkan dua atau lebih tindakan yang berlangsung di tempat berbeda. Teknik ini memungkinkan film menciptakan kesan simultanitas serta menunjukkan bahwa tindakan di satu ruang mempunyai hubungan sebab-akibat, konsekuensi, atau urgensi dengan tindakan di ruang lain. Magliano dan Zacks (2011) menjelaskan bahwa perpindahan antar-lokasi melalui *cross-cutting* dapat tetap menghasilkan persepsi bahwa peristiwa berlangsung secara bersamaan dalam dunia cerita. Dalam film perang, strategi ini sangat relevan karena konflik hampir tidak pernah berlangsung dalam satu ruang tunggal. Dengan menyandingkan berbagai lokasi atau kelompok karakter, *Kadet 1947* dapat memperluas skala perjuangan dari pengalaman individu menjadi peristiwa kolektif.

Continuity of action kemudian mempertahankan hubungan kinetik antar-shot. Gerakan yang dimulai pada satu shot dan dilanjutkan pada shot berikutnya menciptakan kesan bahwa aksi berlangsung tanpa terputus, meskipun terdapat pemotongan gambar. Efek tersebut sangat penting dalam adegan persiapan maupun pertempuran karena gangguan orientasi yang terlalu besar berpotensi mengalihkan perhatian penonton dari substansi aksi menuju proses editing itu sendiri. Eksperimen mengenai *continuity editing* juga menunjukkan bahwa sistem persepsi manusia secara aktif bekerja mempertahankan kontinuitas tindakan meskipun terdapat diskontinuitas visual antar-shot.

Selain kesinambungan tindakan, *temporal continuity* membantu mempertahankan kejelasan kronologi film. Pergeseran dari satu periode waktu ke periode berikutnya tidak hanya membutuhkan perubahan pencahayaan atau *establishing shot*, tetapi juga keterhubungan naratif yang memungkinkan penonton memahami bahwa waktu telah bergerak. Dalam konteks *Kadet 1947*, aspek ini memiliki signifikansi tambahan karena film mengonstruksi sebuah peristiwa

historis. Kronologi bukan hanya mekanisme penceritaan, tetapi turut menentukan bagaimana perjuangan para karakter ditempatkan dalam rangkaian kejadian yang mengarah pada konflik dan misi yang lebih besar.

Namun, *continuity* dalam film tidak perlu dipahami hanya sebagai mekanisme teknis untuk “menyembunyikan” editing. Pearlman (2017) menunjukkan bahwa proses editing juga dapat menghasilkan ritme, ketegangan, pelepasan, dan efek afektif yang melampaui fungsi mempertahankan kontinuitas ruang-waktu. Dengan perspektif tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *continuity* dalam *Kadet 1947* bekerja pada dua tingkatan sekaligus: menjaga koherensi naratif dan mengatur ritme emosional. Pergerakan antara situasi tenang, persiapan, konflik, dan pertempuran dapat dipahami sebagai struktur ritmis yang mengorganisasi pengalaman penonton terhadap eskalasi perjuangan.

Penerapan Teknik Sinematografi *Close-Up* dalam Film *Kadet 1947*

Penggunaan *close-up* dalam *Kadet 1947* memperlihatkan pergeseran fungsi sinematografi dari orientasi terhadap tindakan menuju orientasi terhadap interioritas karakter. Jika *long shot* atau *medium shot* memungkinkan penonton memahami posisi tubuh dan ruang, *close-up* mengurangi informasi lingkungan dan mengalihkan perhatian pada wajah, mata, gestur mikro, maupun objek tertentu. Perubahan skala ini secara naratif penting karena perang dalam film tidak hanya berlangsung sebagai konflik fisik, tetapi juga sebagai konflik psikologis yang melibatkan rasa takut, loyalitas, kehilangan, kebimbangan, dan tanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *close-up* terutama digunakan pada momen ketika karakter menghadapi tekanan emosional atau keputusan yang memiliki konsekuensi penting. Pemusatan frame pada wajah memungkinkan informasi afektif menjadi lebih dominan daripada informasi lingkungan. Temuan eksperimental Bálint et al. (2020) memperlihatkan bahwa frekuensi *close-up* dapat meningkatkan kecenderungan penonton secara spontan mengatribusikan keadaan mental kepada karakter, meskipun pengaruh tersebut tidak berlangsung secara linear tanpa batas. Dengan demikian, *close-up* dalam *Kadet 1947* dapat dipahami sebagai mekanisme yang mendorong penonton membaca bukan hanya apa yang dilakukan tokoh, tetapi juga apa yang mungkin dipikirkan dan dirasakannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh Benini et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *shot scale* memiliki fungsi stilistik dan naratif serta berkaitan dengan *mood*, perhatian, keterlibatan emosional, pemahaman naratif, dan *narrative presence*. Hal ini menjelaskan mengapa peralihan ke *close-up* pada momen tertentu dapat meningkatkan intensitas adegan. Penonton yang sebelumnya memandang karakter sebagai bagian dari formasi militer, kelompok kadet, atau medan perang kemudian diarahkan pada pengalaman personal individu tersebut.

Dalam konteks *Kadet 1947*, fungsi ini memiliki konsekuensi ideologis yang penting. Nasionalisme tidak hanya ditampilkan melalui simbol negara, seragam, pesawat, atau pertempuran, tetapi memperoleh dimensi manusia melalui wajah para karakter. Dengan menampilkan ketakutan, keraguan, keyakinan, dan kesedihan secara dekat, film mengubah gagasan abstrak mengenai pengorbanan menjadi pengalaman personal. Penonton dapat memahami bahwa tindakan patriotik tidak muncul dari ketiadaan rasa takut, tetapi justru dapat muncul melalui keputusan bertindak di tengah ketakutan tersebut. Kajian mengenai *Kadet 1947* juga menunjukkan bahwa film mengintegrasikan elemen estetika untuk memperkuat pengalaman historis dan emosional penonton.

Close-up terhadap objek juga menghasilkan fungsi yang berbeda dari *close-up* wajah. Saat sebuah objek seperti senjata, dokumen, alat penerbangan, atau elemen lain mendapat porsi frame yang besar, objek tersebut mengalami peningkatan *narrative salience*. Perhatian penonton

diarahkan untuk membaca benda bukan sebagai properti latar biasa, tetapi sebagai elemen yang memiliki hubungan dengan keputusan, bahaya, identitas, atau perkembangan konflik. Karena itu, kekuatan *close-up* terletak pada kemampuan melakukan seleksi visual: dari berbagai informasi yang tersedia dalam adegan, sinematografi menentukan apa yang harus menjadi pusat perhatian.

Menariknya, penggunaan *close-up* yang selektif justru lebih kuat daripada penggunaan yang terlalu sering. Bálint et al. (2020) menemukan bahwa hubungan antara frekuensi *close-up* dan atribusi keadaan mental tidak selalu linear. Temuan ini mendukung pembacaan bahwa efektivitas *close-up* dalam *Kadet 1947* tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi oleh penempatannya pada titik naratif tertentu. Dengan kata lain, nilai dramatisnya muncul dari kontras antara jarak visual yang sebelumnya lebih luas dan kedekatan visual yang secara tiba-tiba diberikan kepada ekspresi atau objek tertentu.

Penerapan Teknik Sinematografi *Composition* dalam Film *Kadet 1947*

Dimensi keempat yang ditemukan adalah *composition*, yakni pengorganisasian tokoh, objek, ruang, kedalaman, arah pandang, dan elemen visual lain di dalam frame. Dalam *Kadet 1947*, komposisi tidak hanya mengatur estetika gambar, tetapi juga membangun relasi antar-karakter dan menentukan bagaimana konflik harus dibaca. Karena film beroperasi melalui informasi visual, penempatan karakter pada pusat, pinggir, depan, atau belakang frame secara implisit menentukan hierarki perhatian penonton.

Pada adegan yang menempatkan tokoh utama di area dominan frame, misalnya, komposisi membantu mengarahkan perhatian terhadap posisi karakter dalam peristiwa. Sebaliknya, penempatan karakter sebagai bagian kecil dari ruang yang lebih luas dapat menghasilkan pembacaan mengenai keterbatasan, keterasingan, atau besarnya ancaman yang dihadapi. Dengan demikian, komposisi menghasilkan makna melalui hubungan proporsional antara tubuh manusia dan ruang. Kajian Rahima dan Ezriani (2025) pada sinematografi film aksi juga menunjukkan bahwa framing, pencahayaan, warna, dan pengorganisasian visual berperan dalam memperkuat intensitas emosional, fokus naratif, ketegangan, dan konflik.

Penggunaan komposisi kelompok dalam *Kadet 1947* memiliki signifikansi khusus karena tema perjuangan film tidak sepenuhnya berpusat pada heroisme individual. Penyusunan beberapa karakter dalam satu frame dapat membangun visualitas kebersamaan sehingga perjuangan direpresentasikan sebagai hasil solidaritas dan koordinasi. Komposisi yang relatif stabil dan terorganisasi dapat digunakan pada situasi ketika kelompok memiliki tujuan bersama, sementara komposisi yang terfragmentasi atau tidak seimbang lebih memungkinkan munculnya kesan konflik, ancaman, dan disorientasi.

Pembacaan tersebut sejalan dengan studi tentang *Kadet 1947* yang mengidentifikasi persatuan sebagai salah satu nilai nasionalisme utama dalam film. Pada titik ini, komposisi memperoleh fungsi ideologis: gagasan nasionalisme tidak selalu perlu diucapkan melalui dialog karena dapat divisualisasikan melalui posisi tubuh yang berada bersama dalam satu frame. Kebersamaan fisik dengan demikian beroperasi sebagai representasi visual dari kebersamaan politik dan emosional.

Ruang negatif juga memainkan fungsi penting. Kehadiran area kosong yang luas di sekitar karakter dapat menghasilkan ketegangan karena frame menciptakan ekspektasi bahwa ruang tersebut mungkin diisi oleh ancaman, gerakan, atau objek tertentu. Pada situasi lain, ruang kosong dapat memperkuat isolasi karakter. Maknanya sekali lagi bergantung pada konteks narasi. Karena itu, ruang kosong tidak hanya berfungsi untuk mencapai keseimbangan estetis, tetapi dapat menjadi bagian dari struktur dramatik.

.....

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *composition* dalam *Kadet 1947* bekerja melalui hubungan antara *visibility* dan *significance*: apa yang ditempatkan lebih dominan, lebih dekat, lebih terisolasi, atau lebih simetris memperoleh bobot interpretatif yang berbeda. Studi Geofani dan Yusril (2025) terhadap estetika visual *Kadet 1947* juga menunjukkan bahwa pengorganisasian *mise-en-scène*, termasuk setting, pencahayaan, kostum, dan aktor, digunakan untuk memperkuat representasi historis serta pengalaman emosional penonton. Dengan demikian, komposisi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem visual film.

Tabel 1. Sintesis Temuan Sinematografi *Kadet 1947*

Teknik	Temuan utama	Fungsi naratif	Makna visual yang dominan	Implikasi terhadap tema film
<i>High angle</i>	Digunakan pada situasi karakter berada dalam tekanan atau posisi rentan	Mengurangi dominasi visual karakter	Kerentanan, tekanan, keterbatasan	Menampilkan sisi manusiawi perjuangan
<i>Low angle</i>	Muncul pada momen keberanian, tindakan, atau determinasi	Meningkatkan <i>visual presence</i> karakter	Agensi, keberanian, keteguhan	Memperkuat dimensi heroik
<i>Eye-level angle</i>	Dominan dalam interaksi interpersonal	Membangun hubungan visual yang relatif setara	Kedekatan dan akses emosional	Membuat patriotisme terasa personal
<i>Dutch angle</i>	Muncul dalam situasi konflik dan ketidakstabilan	Mendestabilisasi orientasi visual	Ancaman, kekacauan, <i>suspense</i>	Mengintensifkan pengalaman medan konflik
<i>Continuity</i>	Menghubungkan ruang, waktu, tindakan, dan lokasi berbeda	Menjaga keterbacaan narasi	Koherensi dan kausalitas	Membentuk perjuangan sebagai rangkaian peristiwa terhubung
<i>Cross-cutting</i>	Menghubungkan peristiwa simultan	Meningkatkan urgensi dan skala konflik	Simultanitas dan interdependensi	Mengubah perjuangan individual menjadi kolektif
<i>Close-up</i>	Menonjolkan ekspresi dan objek penting	Memusatkan perhatian pada interioritas dan detail	Emosi, keputusan, simbolisasi	Memanusiakan narasi patriotisme
<i>Composition</i>	Mengorganisasi tokoh, ruang, dan hierarki visual	Mengarahkan perhatian dan relasi antarunsur	Solidaritas, isolasi, konflik	Mengartikulasikan persatuan dan perjuangan secara visual

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan sinematografi *Kadet 1947* tidak terletak pada penggunaan satu teknik tertentu secara terpisah, tetapi pada interaksi antara sudut kamera, editing, skala shot, dan komposisi. *Camera angle* menentukan posisi psikologis karakter, *continuity* mengorganisasi hubungan kausal dan temporal, *close-up* membawa penonton menuju interioritas karakter, sedangkan *composition* mengatur hubungan karakter dengan ruang dan kelompok. Sinematografi dengan demikian berfungsi sebagai sistem representasi yang menerjemahkan perjuangan historis menjadi pengalaman audiovisual.

Pembacaan tersebut memperluas penelitian terdahulu yang umumnya membahas *Kadet 1947* dari perspektif nasionalisme, patriotisme, semiotika, atau estetika *mise-en-scène*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme dalam film tidak hanya direpresentasikan pada tingkat isi melalui tindakan rela berkorban, persatuan, keberanian, dan pengabdian kepada negara, tetapi juga dibentuk pada tingkat bentuk sinematik. Heroisme diperbesar melalui pilihan sudut dan komposisi; kerentanan dipersempit melalui kedekatan kamera; solidaritas diwujudkan melalui

organisasi karakter dalam frame; sementara kesinambungan editing membuat tindakan individual terbaca sebagai bagian dari perjuangan yang lebih luas.

Dari perspektif tersebut, sinematografi *Kadet 1947* dapat dipahami sebagai bentuk visual construction of nationalism. Nasionalisme tidak semata-mata diinformasikan kepada penonton melalui dialog dan plot, tetapi dialami melalui pengaturan jarak, orientasi, ritme, kontinuitas, dan ruang visual. Inilah yang menjadi temuan analitis terpenting: teknik sinematografi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan karakter, emosi, sejarah, dan ideologi nasional ke dalam satu pengalaman menonton yang koheren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinematografi dalam film *Kadet 1947* tidak semata-mata berfungsi sebagai perangkat teknis produksi, tetapi menjadi elemen penting dalam konstruksi narasi, representasi sejarah, dan pembentukan pengalaman emosional penonton. Penggunaan *camera angle* membangun representasi mengenai relasi kekuasaan, kerentanan, dan heroisme karakter, sedangkan *continuity* memastikan kesinambungan ruang, waktu, dan tindakan sehingga narasi dapat dipahami secara koheren. Pada saat yang sama, *close-up* memperkuat ekspresi emosional dan konflik psikologis karakter, sementara *composition* mengorganisasi elemen visual dalam bingkai untuk menegaskan makna perjuangan, solidaritas, dan nasionalisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keempat teknik sinematografi bekerja secara saling melengkapi dalam mentransformasikan peristiwa sejarah menjadi pengalaman visual yang komunikatif dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa sinematik memiliki fungsi representasional dan komunikatif dalam membentuk cara penonton memahami serta merasakan narasi sejarah yang disampaikan melalui film.

Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup analisis yang hanya mencakup empat teknik sinematografi, yaitu *camera angle*, *continuity*, *close-up*, dan *composition*, serta penggunaan analisis tekstual yang belum melibatkan perspektif penonton maupun pembuat film. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis terhadap aspek pencahayaan, *color grading*, pergerakan kamera, penyuntingan, dan desain suara, sekaligus mengintegrasikan analisis tekstual dengan studi resepsi audiens atau wawancara terhadap sineas. Pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan tidak hanya bagaimana makna dibangun melalui struktur visual film, tetapi juga bagaimana makna tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh penonton. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas dalam merancang strategi visual untuk merepresentasikan peristiwa sejarah secara lebih komunikatif dan emosional, serta menjadi dasar pengembangan pembelajaran perfilman dan media visual yang menempatkan sinematografi sebagai bagian integral dari konstruksi makna, memori sejarah, dan pengalaman audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahmad, T. A., & Wirawanda, Y. (2023). Representation of nationalism values in the *Kadet 1947* film (Semiotic analysis of the *Kadet 1947* film). *Jogjakarta Communication Conference*, 1(1), 75–81.
- Baghaswanta, J., & Hariyanto, D. (2025). *Representation of nationalism and patriotism values in the 1947 Cadet film* [Preprint]. UMSIDA Preprints Server. <https://doi.org/10.21070/ups.7482>
- Bálint, K. E., Blessing, J. N., & Rooney, B. (2020). Shot scale matters: The effect of close-up frequency on mental state attribution in film viewers. *Poetics*, 83, Article 101480. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101480>

- Benini, S., Savardi, M., Bálint, K. E., Kovács, A. B., & Signoroni, A. (2022). On the influence of shot scale on film mood and narrative engagement in film viewers. *IEEE Transactions on Affective Computing*, 13(2), 592–603. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2019.2939251>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film art: An introduction* (13th ed.). McGraw Hill.
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and practice: For cinematographers and directors* (4th ed.). Routledge.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2015). *Film theory: An introduction through the senses* (2nd ed.). Routledge.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitzpatrick, H. A., & Senoprabowo, A. (2024). Analisis komponen visual dasar sinematografi dalam film “Everything Everywhere All At Once.” *MAVIB Journal*, 5(1), 14–28. <https://doi.org/10.33050/mavib.v5i1.2802>
- Geofani, J., & Yusril. (2025). The aesthetics of historical visual storytelling in the “Cadet 1947” film. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 4(1), 108–117. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i1.659>
- Magliano, J. P., & Zacks, J. M. (2011). The impact of continuity editing in narrative film on event segmentation. *Cognitive Science*, 35(8), 1489–1517. <https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2011.01202.x>
- Pearlman, K. (2017). Editing and cognition beyond continuity. *Projections: The Journal for Movies and Mind*, 11(2), 67–86. <https://doi.org/10.3167/proj.2017.110205>
- Prince, S. (2012). *Digital visual effects in cinema: The seduction of reality*. Rutgers University Press.
- Rahima, M., & Ezriani. (2025). Komposisi visual dalam mendukung sinematografi pada film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v9i1.5039>
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sabrina, A., Nursyam, Y., & Pradhono, C. (2021). Analisis *type of shot* dan *camera angle* dalam pembentuk *suspense* film *Perempuan Tanah Jahanam* sutradara Joko Anwar. *Offscreen: Film and Television Journal*, 1(1), 46–61. <https://doi.org/10.26887/os.v1i1.2187>
- Sawitri, I., Saliman, & Setiawan, R. (2025). Building historical awareness through audiovisual media: A study on the film *Kadet 1947* by Rahabi Mandra and Aldo Swastia. *Jurnal Eduscience*, 12(4), 1072–1087. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.7287>
- Smith, T. J. (2012). The attentional theory of cinematic continuity. *Projections: The Journal for Movies and Mind*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.3167/proj.2012.060102>
-